

Implikatur dalam Pidato Presiden Jokowi pada Sidang Paripurna 18 Juni 2020

Melan Yulia, Mangatur Sinaga, Charlina

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau

Surel: melanlan03@gmail.com, mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id,
charlina@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Salah satu unsur agar komunikasi dalam berbahasa dapat dipahami dengan benar adalah dengan mengetahui konteks. Maksud dari suatu tuturan tersebut dalam pragmatic dapat diketahui salah satunya dengan menggunakan implikatur. Pada tanggal 28 Juni 2020 telah diunggah video pidato Presiden Jokowi yang berjudul "Arahan tegas Presiden Jokowi pada Sidang Kabinet Paripurna, Istana Negara, 18 Juni 2020" ditemukan banyak data terkait implikatur, sehingga penulis memutuskan memilih objek ini sebagai kajian penelitian. Dalam penelitian ini ditemukan dua jenis implikatur yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Penulis menemukan 8 fungsi implikatur, yaitu perintah, sindiran, sindiran dan perintah, pernyataan, peringatan, kritik, dukungan, saran, dan perintah.

Kata Kunci: *implikatur, pidato, sidang paripurna.*

Abstract

One of the elements so that communication in language can be understood correctly is knowing the context. The purpose of an utterance in pragmatics can be known one of them by using implicatures. On June 28, 2020, a video of President Jokowi's speech entitled "President Jokowi's Strict Directions at the Plenary Cabinet Session, State Palace, June 18, 2020" was uploaded. There was a lot of data related to implicatures, so the author decided to choose this object as a research study. In this study, two types of implicatures were found, namely conventional and non-conventional implicatures. The author found 8 implicature functions, namely commands, satire, satire and orders, statements, warnings, criticisms, support, suggestions, and orders.

Keyword: *implicature, speech, plenary session.*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai dengan penggunaan bahasa. Dalam penggunaannya, bahasa harus dapat dimengerti pendengar sebagai mitra tutur. Salah satu unsur agar komunikasi dalam berbahasa dapat dipahami dengan benar adalah dengan mengetahui konteks. Dalam kajian pragmatic penutur dan lawan tutur harus sama-sama mengetahui konteks agar proses komunikasi yang tengah berlangsung dapat berjalan dengan efektif. Pragmatic merupakan kajian tentang penggunaan bahasa yang berhubungan dengan konteks dan situasi tuturan. maksud dari suatu tuturan tersebut dalam pragmatic dapat diketahui salah satunya dengan menggunakan implikatur. Zamzani (2007:28) menjelaskan bahwa implikatur merupakan segala sesuatu yang tersembunyi dan dalam suatu tuturan tersebut memiliki kemungkinan untuk menghasilkan lebih dari satu implikatur. Kridalaksana (2001:13) menyatakan bahwa implikatur adalah makna yang dapat dipahami, namun kurang terungkap mengenai apa yang diungkapkan.

Sebagai maksud tersirat yang ada di balik tuturan, maka implikatur memiliki sebuah fungsi yang tercermin dari maksud tuturan penutur kepada mitra tutur pada suatu percakapan atau proses komunikasi, contohnya implikatur yang terdapat dalam pidato. Implikatur digunakan

dalam komunikasi wacana lisan dan tulisan, begitu pula dengan pidato. Adanya sebuah pidato tidak bisa terlepas dari sebuah implikatur. Oleh karena itu pendengar harus mengerti isi pidato dengan cermat agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna pidato. Ujaran dalam pidato tentu mengandung pesan tersirat yang ingin disampaikan. Oleh karena itu ujaran-ujaran yang terdapat dalam pidato tersebut mengandung maksud tertentu. Pidato adalah sebuah wacana yang dibacakan di depan banyak orang. Syam (2006: 7) menjelaskan dalam pidato diperlukan keterampilan dan kemahiran berbahasa serta pemilihan kalimat yang efektif agar makna dan maksud pidato dapat tersampaikan dengan jelas.

Presiden Jokowi merupakan orang yang diharuskan untuk mahir berpidato, berpidato di depan masyarakat, menteri, maupun dalam forum internasional. Pada tanggal 28 Juni 2020 telah diunggah video pidato Presiden Jokowi yang berjudul "Arahan tegas Presiden Jokowi ipada Sidang Kabinet Paripurna, Istana Negara, 18 Juni 2020". Pidato yang awalnya hanya diketahui sebagai urusan internal pemerintahan, selang sepuluh hari kemudian video tersebut dapat ditonton oleh setiap orang pada laman *Youtube* Sekretariat Kabinet, sehingga masyarakat luas dapat melihat pidato Presiden Jokowi yang berbeda dari biasanya. Pidato Jokowi kali ini berisikan keluh kesah Presiden Jokowi mengenai menterinya yang dianggap kurang tanggap menangani pandemi virus Covid-19 yang melanda dunia sejak tahun 2020-sekarang. Kali ini Beliau terkesan marah dan kecewa dengan menyampaikan pada menteri yang kerjanya masih biasa-biasa saja di tengah suasana krisis saat ini. Jika marahnya Presiden Jokowi dalam pidato tidak dipahami secara benar, maka akan menimbulkan perbedaan dalam mengemukakan maksud dan tujuan.

Berikut ini contoh tuturan implikatur dalam pidato Presiden Jokowi pada Sidang paripurna 18 Juni 2020:

"...saya lihat masih banyak kita yang menganggap ini normal.."

Tuturan Presiden Jokowi tersebut berimplikasi agar para menteri sadar atas keabnormalan yang kita hadapi saat pandemi ini. Tuturan ini termasuk dalam bentuk kalimat deklaratif. Kalimat "Saya lihat masih banyak yang menganggap ini normal" yang dituturkan berbentuk deklaratif karena Presiden Jokowi hanya menyampaikan informasi kepada pendengar tentang sesuatu yang beliau lihat, dalam hal ini yaitu para menteri yang menganggap ini (pandemi) normal.

Pada video pidato "Arahan tegas Presiden Jokowi pada Sidang Kabinet Paripurna, Istana Negara, 18 Juni 2020" ditemukan banyak data terkait implikatur, sehingga penulis memutuskan memilih objek ini sebagai kajian penelitian. Penulis tertarik menganalisis pidato Presiden Jokowi menggunakan teknik pendekatan pragmatic yaitu implikatur. Mengingat Pidato Presiden Jokowi marah-marah merupakan hal yang baru bagi masyarakat, maka dari pidato tersebut diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman arti, oleh karena itu penulis tertarik menganalisis pesan tersirat yang terdapat dalam Pidato Presiden Jokowi

METODE

Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Penulis akan memaparkan aspek yang berkenaan dengan penelitian yaitu dengan cara mengumpulkan data, menyusun data, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasikan, dan pemaparan data dalam penulisan.

Data yang dijadikan bahan dalam penelitian ini adalah teks pidato Presiden Jokowi yang terdapat implikatur di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini dapat ditemukan pada alamat web berikut <https://youtu.be/SfKQFn4GGE0>. Sumber data penelitian ini adalah pidato yang terdapat dalam *Youtube* Sekretariat Presiden Jokowi berjudul "Arahan Tegas Presiden Jokowi pada Sidang Kabinet paripurna, Istana Negara, 18 Juni 2020", berdurasi 10 menit 20 detik

Teknik yang digunakan adalah teknik simak catat. Teknik simak ini dilakukan karena objek yang akan diteliti pada penelitian ini berupa video pada laman akun *youtube*. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat data dengan alat tulis atau instrumen

tertentu. Sudaryanto (2015:205-206), pencatatan dapat dilakukan setelah teknik pertama atau kedua selesai digunakan dan dengan alat tulis tertentu. Penulis akan lakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut: menyimak video dan menuliskan isi teks pidato Presiden Jokowi pada Sidang Kabinet paripurna 18 Juni 2020, mencatat kalimat yang akan mendukung penelitian. Kemudian menganalisis kalimat tersebut menjadi hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk deksriptif.

Keabsahan data ini dimaksudkan agar data yang diperoleh akurat. Keabsahan data berguna untuk memvalidasi dan memastikan bahwa hasil temuan yang ada dalam penelitian ini dapat diyakini dan dipercaya. Penulis menggunakan teknik pemeriksaan ketekunan pengamatan, yaitu peneliti akan menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek aspek terkait dengan permasalahan yang diteliti sehingga didapatkan data yang akurat. Penelitian ini memanfaatkan beberapa teori tentang pragmatik, khususnya mengenai implikatur, jenis implikatur dan fungsinya untuk menemukan penjelasan yang dapat dipercayai dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan pemeriksaan berulang pada data yang terdapat dalam teks pidato dan data-data terkait yang diperlukan.

Prosedur penelitian pada penelitian ini terdiri atas, 1) tahap prapenelitian, dilaksanakan sebelum melakukan pengumpulan data; 2) tahap penelitian, dilakukan di tempat penelitian yang tidak terikat akan tempat khusus; 3) tahap penyelesaian, dilakukan penyusunan laporan penelitian, selanjutnya dikonsultasikan kembali kepada dosen pembimbing I dan II, kemudian perbaikan laporan penelitian dilakukan untuk menyempurnakan laporan penelitian dan diserahkan kepada pihak terkait.

PEMBAHASAN

Jenis – jenis Implikatur dalam Pidato Presiden Jokowi pada Sidang Kabinet paripurna 18 Juni 2020

Jenis implikatur dalam Pidato Presiden Jokowi pada Sidang Kabinet paripurna 18 Juni 2020 telah diteliti dan diidentifikasi. Dalam pidato tersebut ditemukan dua implikatur yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional

Implikatur Konvensional

Konvensional memiliki arti kesepakatan. Dalam Implikatur, konvensional adalah pengertian yang bersifat umum dan telah menjadi sebuah kesepakatan. Implikatur konvensional yaitu implikatur yang ditentukan oleh "arti konvensional kata-kata yang dipakai". Kata implikatur ini sudah bersifat umum, artinya pada umumnya orang sudah mengetahui tentang maksud kata implikatur tersebut. Implikatur konvensional bersifat *nontemporer*.

Berikut hasil penelitian mengenai jenis implikatur konvensional dalam pidato Presiden Jokowi pada sidang Kabinet Paripurna 18 Juni 2020.

Datum 1

"Kita juga mestinya semuanya yang hadir di sini sebagai pimpinan, sebagai penanggung jawab, kita yang berada di sini ini bertanggung jawab kepada 260 juta penduduk Indonesia"

Datum 1 termasuk Implikatur konvensional karena sesungguhnya seorang pimpinan wajib bertanggung jawab pada rakyatnya, dan hal ini merupakan sesuatu yang sudah seharusnya terjadi, umum dan konvensional.

Situasi atau konteksnya adalah Presiden Jokowi menilai para menteri lalai dan bersikap tidak mengindahkan keadaan masyarakat di situasi pandemi yang tengah terjadi. Pandemi akibat covid-19 menyebabkan banyaknya masyarakat yang kesusahan akibat dilarangnya berbagai macam sektor ekonomi untuk dibuka. Masalah lainnya yang timbul ialah bantuan sosial yang tidak merata, serta terjadi kekurangan alat kesehatan yang amat diperlukan kala itu.

Penggunaan kata "mestinya" memiliki arti sebagai keharusan, dan memiliki arti bahwa sebelumnya belum diberlakukannya kewajiban untuk mempertanggung jawabkan hidup masyarakat. Hal ini juga menjadi sentilan untuk para menteri yang belum menunjukkan kewajibannya dalam bertanggung jawab atas seluruh penduduk Indonesia.

Dari datum 1 dapat menimbulkan implikatur bahwa Presiden Jokowi memerintahkan para menteri untuk menjadi pimpinan yang benar-benar menunjukkan bukti bahwa mereka wajib memberikan segala yang terbaik untuk rakyat, memberikan hidup aman dan nyaman meski di tengah pandemi. Pernyataan di atas juga berimplikatur bahwa selama ini pimpinan belum menunjukkan kewajibannya untuk bertanggung jawab atas masyarakat Indonesia. Implikatur di atas berimplikasi para pemerintah harus segera memberikan kehidupan yang baik dan nyaman untuk seluruh masyarakat Indonesia.

Implikatur Nonkonvensional

Implikatur percakapan menurut Mulyana (2005: 13) tidak bersifat *nonkontemporer* mengingat penggunaan kata singkat dan tidak bertahan lama, hanya terjadi ketika konteks masih berlangsung. Makna yang disarankan penutur berbeda dari apa yang dimaksud secara harfiah.

Datum 2

"Bank Dunia menyampaikan bisa minus 5 persen"

Jenis implikatur dala, datum 2 implikatur nonkonvensional. Data ini diklasifikasikan menjadi implikatur nonkonvensional karena minusnya perekonomian terjadi hanya ada saat pandemi. Bank dunia mempublikasikan gambaran perekonomian terkini negara-negara kawasan Asia bagian timur dan pasifik termasuk Indonesia. Dalam publikasi tersebut bank dunia memperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi 2020 akan berada pada minus 2 persen. Ini merupakan pertama kalinya pertumbuhan negatif perekonomian Indonesia dalam dua dekade terakhir. Hal ini terjadi akibat faktor pembatasan mobilitas, dan pelemahan ekonomi global yang berimbas pada kurangnya konsumsi dunia dan Indonesia.

Dari situasi tersebut didapatkan implikatur bahwa jika tidak melakukan penyesuaian dan pencegahan maka perkiraan minusnya perekonomian Indonesia akan benar benar terjadi bahkan lebih buruk. Maka dari itu diperlukan tindakan tindakan yang berdampak jelas agar tidak terjadi minusnya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Fungsi Implikatur dalam Pidato Presiden Jokowi pada Sidang Kabinet paripurna 18 Juni 2020

Dalam penelitian ini penulis menemukan 8 fungsi implikatur, yaitu 1) perintah, 2) sindiran, 3) sindiran dan perintah 4) pernyataan, 5) peringatan, 6) kritik, 7) dukungan, 8) saran dan perintah.

Fungsi Implikatur - Perintah

Datum 1

"Kita juga mestinya semuanya yang hadir di sini sebagai pimpinan, sebagai penanggung jawab, kita yang berada di sini ini bertanggung jawab kepada 260 juta penduduk Indonesia" Melalui datum 1 didapatkan fungsi implikatur perintah. Presiden Jokowi memerintahkan para menteri agar memiliki tanggung jawab terhadap seluruh penduduk Indonesia. Presiden Jokowi memerintahkan agar para menteri dapat memberikan bukti sebagai seorang pimpinan yang bertanggung jawab kepada rakyatnya. Perintah tersebut jelas terlihat pada kata "mestinya" yang berarti sebuah keharusan untuk dilakukan. Kemudian kalimat perintah pada "...kita yang berada di sini bertanggung jawab kepada..." yang berarti para pimpinan berkewajiban untuk memberikan kehidupan yang nyaman dan aman untuk penduduknya. Penggalan pidato kalimat di atas merupakan implikatur yang berfungsi sebagai perintah

Fungsi Implikatur - Sindiran

Datum 2

"Kerja masih biasa-biasa saja"

Melalui datum 2 memiliki fungsi implikatur sindiran. Presiden Jokowi mengatakan kalimat ini bukan bermaksud sebagai tanggapan, melainkan perkataan tidak langsung bahwa pekerjaan para menteri kurang memuaskan dan jauh dari kata optimal. Kinerja para menteri dirasa terlalu apatis dan sangat lambat dalam menyikapi kondisi krisis yang terjadi. Kinerja

yang masih biasa bukan dalam artian baik, tetapi tidak terlihat adanya perubahan baik terhadap usaha yang dilakukan para anggotanya dalam membenahi permasalahan yang ada di tanah air.

Fungsi Implikatur - Sindiran Dan Perintah

Datum 3

"Bapak ibu sekalian yang saya hormati, suasana dalam tiga bulan ke belakang ini dan ke depan, mestinya yang ada adalah suasana krisis"

Melalui datum 3 didapatkan fungsi implikatur sindiran dan perintah. Penggunaan kalimat "mestinya yang ada untuk 3 bulan ke depan" merupakan implikatur yang berfungsi sebagai perintah. Presiden Jokowi memerintahkan dan mengharuskan para menterinya agar lebih peduli dan khawatir pada keadaan covid-19 yang melanda Indonesia. Dalam menyikapi kondisi krisis ini Presiden Jokowi memerintahkan para menteri untuk bertindak, berpikir, dan membuat keputusan maupun kebijakan dengan krisis pula, jangan menganggap hal ini biasa saja. Hal ini sangat membahayakan bagi rakyat dan juga Negara. Sedangkan pada kalimat "tiga bulan ke belakang, mestinya yang ada suasana krisis" merupakan implikatur yang berfungsi sebagai sindiran. Penggunaan mestinya pada kalimat ini menandakan bahwa pada kenyataannya tiga bulan sebelumnya tidak dirasakan oleh Presiden Jokowi suasana krisis yang ditunjukkan oleh para menterinya. Para menteri dirasa terlalu biasa dalam menyikapi kondisi krisis yang terjadi di Indonesia, sehingga banyak kerugian yang dirasakan dan kestabilan ekonomi yang merosot.

Fungsi Implikatur - Pernyataan

Datum 4

"Kita yang berada di sini ini bertanggung jawab kepada 260 juta penduduk Indonesia"

Kalimat ini memiliki fungsi implikatur menyatakan. Implikatur datum 4 bermakna menjelaskan pernyataan bahwa Presiden Jokowi sebagai pemegang kekuasaan negara dan para menteri yang membantunya memiliki amanah hasil dari kesepakatan negara dan masyarakat, jadi seharusnya pemerintah memiliki kewajiban untuk melakukan apa yang telah menjadi tugas utamanya. Kalimat di atas menjelaskan bahwa Presiden Jokowi akan melakukan kebijakan apa pun untuk rakyat dan mengorbankan nama baiknya dalam kancah politik untuk rakyat dan negara. Pernyataan ini ditujukan bukan hanya untuk Presiden Jokowi akan tetapi juga kepada para menteri agar memiliki kesadaran atas tanggungjawab kepada rakyat Indonesia. Adapun tugas yang telah dipercayai kepada para pimpinan seharusnya dilakukan, terlebih saat kondisi krisis yang terjadi. Kalimat di atas menjelaskan fungsi implikatur pernyataan.

Fungsi Implikatur - Peringatan

Datum 5

"Hati-hati, OECD terakhir sehari dua hari lalu menyampaikan bahwa growth pertumbuhan ekonomi dunia terkontraksi 6, bisa sampai ke 7,6 persen"

Melalui datum 5 didapatkan fungsi implikatur peringatan. Presiden Jokowi memperingatkan bahwa jika para pimpinan tidak melakukan langkah-langkah pencegahan dan penyesuaian di saat pandemi ini maka prediksi OECD dapat menjadi kenyataan. Dari kata "Hati-hati" ini menjelaskan bahwa kondisi ini tidak dapat dianggap biasa, ini merupakan peringatan keras kepada para menteri untuk lebih tanggap dalam membenahi krisis. Presiden Jokowi memperingatkan agar para pimpinan perlu menyesuaikan strategi agar dapat membuka peluang baru demi mendukung usaha-usaha dan masyarakat yang terdampak. Selain itu para menteri diperingatkan untuk bergerak lebih cepat sebab dikhawatirkan banyak usaha rakyat yang mati dan kerugian akan semakin tinggi.

Fungsi Implikatur - Kritik

Datum 6

"Saya lihat masih banyak kita yang menganggap ini normal. Lah kalau saya lihat bapak ibu dan saudara-saudara masih ada yang melihat ini normal, berbahaya sekali"

Melalui datum 6 didapatkan fungsi implikatur kritik. Presiden Jokowi mengkritik bahwa para menteri masih menganggap kondisi krisis ini sebagai hal yang normal, tidak ada perbedaan yang dalam menangani permasalahan ekonomi saat sebelum dan sesudah terjadi pandemi ini. Pemikiran, tindakan dan sikap yang biasa-biasa dalam menghadapi kondisi krisis inilah yang berbahaya. Bahaya yang dimaksud adalah keadaan bisa bertambah lebih buruk jika para anggota kabinet Indonesia maju tetap menganggap pandemi ini sebuah kenormalan. Kalimat di atas merupakan implikatur kritik, yang menyatakan betapa mirisnya sikap apatis para menteri dalam menyikapi kondisi krisis yang ada.

Fungsi Implikatur - Dukungan

Datum 7

"Kalau perlu kebijakan Perppu, ya Perppu saya keluarkan. Kalau perlu Perpres, Perpres saya keluarkan. Kalau sudah ada PMK, keluarkan"

Melalui datum 7 didapatkan fungsi implikatur dukungan. Kalimat di atas bermakna bahwa menteri harus menyerahkan segala kemampuan terbaiknya untuk membantu masyarakat, tidak lagi terbentur dengan alasan peraturan dan perundang-undangan, karena dukungan langsung turun dari Presiden Jokowi. Hal ini merupakan bentuk dukungan Presiden Jokowi untuk para menteri agar tidak lagi beralasan dalam menyikapi kondisi krisis yang terjadi. Sebagai kepala Negara, Presiden Jokowi mengusahakan apapun caranya untuk membenahi permasalahan selama kondisi krisis ini. Hal ini dibuktikan dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat mempermudah para menteri untuk bertindak saat masa pandemi.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan jenis implikatur dan fungsi implikatur dalam pidato Presiden Jokowi pada Sidang Paripurna 18 Juni 2020. Pada penelitian ini ditemukan dua jenis implikatur yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional, dari 32 data yang ditemukan, terdapat 4 implikatur konvensional dan 28 implikatur nonkonvensional. Dalam penelitian ini penulis menemukan 8 fungsi implikatur, yaitu 1) perintah, 2) sindiran, 3) sindiran dan perintah 4) pernyataan, 5) peringatan, 6) kritik, 7) dukungan, 8) saran dan perintah.

Berdasarkan hasil analisis penulis dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini, seperti pada penelitian Nur Hasannah. Dalam penelitian ini penulis menganalisis jenis dan fungsi implikatur, sedangkan penelitian Nur Hasanah menemukan enam bentuk kesantunan yang mengandung implikatur dalam ceramah *Mamah dan AA Beraksi di Indosiar*. Keenam bentuk kesantunan yang mengandung implikatur tersebut adalah kesantunan dalam menyampaikan pesan, kesantunan dalam bertanya, kesantunan dalam menyuruh, kesantunan dalam mengajak, kesantunan dalam melarang, dan kesantunan dalam meminta. Penelitian ini mengaitkan teori dengan hasil penelitian sebagai acuan. Grice (1975-56) membagi implikatur menjadi dua yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Pada penelitian ini penulis menemukan 4 implikatur konvensional dan 28 implikatur nonkonvensional. Kelemahan pada penelitian ini adalah hanya membahas jenis dan fungsi implikatur. Penelitian ini tidak membahas jenis-jenis dari implikatur nonkonvensional, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan berskala. Kelebihan penelitian ini adalah penulis membahas jenis dan makna implikatur secara detail.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis implikatur percakapan yang dilakukan penulis pada pidato presiden Jokowi pada sidang paripurna 18 Juni 2020, maka dapat ditarik beberapa simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Ditemukan dua jenis implikatur yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Implikatur yang terdapat dalam pidato Presiden Jokowi pada Sidang Kabinet paripurna 18 Juni 2020 dapat dilihat dari teks pidato Presiden Jokowi dan disiarkan pada laman *youtube* resmi sekretariat Presiden Jokowi pada tanggal 28 Juni 2020 berjudul "Arahan Tegas Presiden Jokowi pada Sidang paripurna 18 Juni 2020, Istana negara".
2. Pidato ini bertujuan untuk mengulas dan menilai kerja para menteri selama pandemi. Pidato ini juga bertujuan untuk menyindir, memerintah serta mengkritik progres para menteri. Dalam penelitian ini penulis menemukan 8 fungsi implikatur, yaitu perintah, sindiran, sindiran dan perintah, pernyataan, peringatan, kritik, dukungan, saran, dan perintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2003). *Tata Berbahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andryanto, S. (2014). *Analisis Praanggapan Pada Percakapan Tayangan "Sketsa" Di Trans TV*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya.
- Chaer, A. (1995). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Charlina & Sinaga, Mangatur. (2007). *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani Depdikbud.
- Halidu, S. (2019). *Praanggapan Pada Komentar Halaman Penggemar Metro Tv Di Facebook*. Jurnal Skripsi Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado.
- Ihsan, D. (2011). *Pragmatik Analisis Wacana Dan Guru Bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Karomani. (2011). *Keterampilan Berbicara*. Ciputat Tangsel: Matabaca Publishing
- Kridalaksana, H. (1982). *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta. Gramedia: Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Nurhasanah. (2019). *Aa Beraksi Di Indosiar (Tinjauan Pragmatik)*. Jurnal Universitas Negeri Makassar.
- Putrayasa. I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa*
- Rahuel.R. (2018). *Analisis Praanggapan Dalam Serial Animasi Pada Zaman Dahulu*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Saifudin, A. (2018). "Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik" dalam *Jurnal*.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardo, S. 2000. *Beberapa Aspek Pendidikan bahasa dalam Konteks Bilingual Indonesia*. Jurnal Cakrawala pendidikan Tahun XIX nomor 1.
- Sutopo, H. B. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wijaya, I. D. P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarsih, Eni. Dkk. 2018. *Implikatur pada Unggahan Instagram Produk "Matahari Departement Store" Bulan April 2018 (Kajian Pragmatik)*. Jurnal Widyabastra. 6(2).
- Yule, G. 2006. *Pragmatik* (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.